

TAFSIR SOSIAL-EKONOMIS DARI AJARAN KEPEMIMPINAN YESUS DALAM MATIUS 20:25-28: IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN GEREJA

Delvia Banni' ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
delviabanni01@gmail.com

Frans Sanda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
franssanda25@gmail.com

Seni Lolo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
senilolo12@gmail.com

Esrn

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
esrondassi29@gmail.com

Santice Tiku

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
santicetiku82@gmail.com

Abstract

This research adopts a literature review approach to delve into the teachings of Jesus' leadership as revealed in Matthew 20:25-28. The primary focus of the study is to understand the socio-economic context during Jesus' time and how these teachings critique and influence power structures and leadership at that time. Through the analysis of the biblical text and examination of historical exegesis, this research reveals that Jesus' leadership teachings offer a new paradigm that invites Christians to explore the social and economic dimensions within the context of church ministry. In Matthew 20:25-28, Jesus emphasizes the importance of selfless service, overturning hierarchical norms, and urging disciples to be servants to one another. A deeper understanding of the social and economic context during Jesus' time provides insights into the implications of these teachings for church ministry in the contemporary era. This study offers insights into how the principles of Jesus' leadership teachings can shape and renew leadership structures within the church, advocating for the integration of inclusive service that is attentive to the socio-economic needs of the community. The research provides examples of applying these concepts in the context of church ministry and identifies potential challenges and conflicts that may arise. The findings of this research make a significant contribution to the discourse on the theology of leadership and church ministry in modern society.

Keywords: Jesus' Leadership, Matthew 20:25-28, Church Ministry.

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka untuk mendalami ajaran kepemimpinan Yesus sebagaimana terungkap dalam Matius 20:25-28. Fokus utama penelitian adalah memahami konteks sosial-ekonomi pada zaman Yesus dan bagaimana ajaran tersebut mengomentari dan mempengaruhi struktur kekuasaan dan kepemimpinan pada masa itu. Melalui analisis teks Alkitab dan pemeriksaan tafsir historis, penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran kepemimpinan Yesus menawarkan paradigma baru yang mengajak umat Kristen untuk mengeksplorasi dimensi sosial dan ekonomi dalam konteks pelayanan gereja. Dalam Matius 20:25-28, Yesus menekankan pentingnya pelayanan tanpa pamrih, menumbangkan norma-norma hierarkis, dan mengajak para murid untuk menjadi pelayan bagi sesama. Pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks sosial dan ekonomi pada masa Yesus membuka jendela wawasan terkait implikasi ajaran ini bagi pelayanan gereja di era kontemporer. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran kepemimpinan Yesus dapat membentuk dan memperbaiki struktur kepemimpinan dalam gereja, mengajak untuk pengintegrasian pelayanan yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan sosial-ekonomi komunitas. Penelitian ini memaparkan contoh penerapan konsep ini dalam konteks pelayanan gereja serta mengidentifikasi tantangan dan potensi konflik yang mungkin timbul. Hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan berarti terhadap diskursus mengenai teologi kepemimpinan dan pelayanan gereja dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Kepemimpinan Yesus, Matius 20:25-28, Pelayanan Gereja.

PENDAHULUAN

Ajaran kepemimpinan Yesus, sebagaimana terungkap dalam Matius 20:25-28, membawa perspektif yang mendalam terkait pengelolaan kekuasaan dan kepemimpinan dalam konteks sosial-ekonomis. Ayat-ayat ini mencatat ajaran-Nya yang menekankan pentingnya melayani tanpa pamrih, menghapuskan norma-norma hierarkis, dan mengajak para murid untuk menjadi pelayan bagi sesama. Namun, di balik pesan-pesan yang tampak sederhana ini tersembunyi implikasi yang sangat relevan dan mendesak bagi konteks pelayanan gereja saat ini. Ajaran Yesus mencerminkan suatu paradigma kepemimpinan yang memanggil umat Kristiani untuk merenungkan lebih jauh tentang struktur sosial dan ekonomi pada masa-Nya. Melalui penafsiran sosial-ekonomis dari ajaran ini, kita dapat memahami bagaimana ajaran kepemimpinan Yesus tidak hanya memiliki makna rohaniah, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam pelayanan gereja modern. Implikasinya sangat signifikan, membawa tantangan, panggilan, dan inspirasi baru bagi para pemimpin dan jemaat dalam mempraktikkan kepemimpinan Kristiani yang otentik.

Ajaran kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:25-28 menciptakan landasan yang kokoh untuk memahami struktur sosial dan ekonomi pada masa-Nya. Pada zamannya, masyarakat Yahudi telah terpengaruh oleh hierarki kuasa Romawi dan struktur kelas yang jelas. Kekuasaan dipegang oleh segelintir orang yang mendominasi dan memanfaatkan orang-orang bawahan untuk kepentingan pribadi atau kelompok kecil. Ajaran Yesus berlawanan dengan paradigma ini dengan menekankan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan Kristiani. Implikasi dari ajaran ini terhadap pelayanan gereja modern sangatlah substansial. Pertama, ajaran kepemimpinan Yesus menekankan bahwa setiap anggota jemaat memiliki peran dan panggilan dalam melayani. Tidak hanya pemimpin, tetapi seluruh komunitas dipanggil untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Hal ini mengubah paradigma dari pelayanan yang dijalankan oleh segelintir orang menjadi pelayanan yang dilakukan oleh seluruh

jemaat sebagai satu kesatuan yang utuh. Ajaran ini juga membawa implikasi bagi struktur kepemimpinan dalam gereja. Kepemimpinan dalam konteks ini bukanlah tentang memegang kekuasaan atau mengambil keputusan untuk memajukan kepentingan pribadi, melainkan tentang memberikan teladan dalam pelayanan tanpa pamrih. Pemimpin gereja seharusnya menjadi pelayan terdepan, mengasuh dan memimpin jemaat dengan kasih dan ketulusan. Mereka harus membimbing dengan bijaksana, memastikan bahwa kebutuhan rohaniah dan praktis jemaat terpenuhi.

Selain itu, ajaran kepemimpinan Yesus juga mengajak gereja untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan ekonomi dari anggota jemaat. Ini mencakup memberi perhatian terhadap kondisi fisik dan material dari jemaat serta memberikan dukungan dalam hal kebutuhan praktis. Dalam dinamika pelayanan gereja yang terbentuk, pemimpin menjadi teladan dalam kasih, kesabaran, dan pelayanan yang tulus. Namun, penting juga untuk diakui bahwa menerapkan ajaran kepemimpinan Yesus dalam praktik pelayanan gereja tidak selalu mudah. Tantangan dapat muncul dalam membangun struktur kepemimpinan yang inklusif dan memastikan bahwa semua anggota jemaat merasa didengar dan dihargai. Diperlukan komitmen, kerja sama, dan tekad untuk melangkah keluar dari paradigma lama menuju kepemimpinan yang sejati sesuai dengan ajaran Yesus. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan Yesus tidak hanya memberikan dasar moral bagi kepemimpinan dalam gereja, tetapi juga membawa implikasi yang mendalam bagi struktur dan dinamika pelayanan gereja. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran ini, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa didukung dan terlibat aktif dalam memajukan Kerajaan Allah. Hal ini membawa pertumbuhan rohaniah dan kesejahteraan bersama yang signifikan bagi komunitas gereja dan masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri ajaran kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:25-28 dari perspektif tafsir sosial-ekonomis. Kita akan mempelajari konteks sosial-ekonomi pada masa Yesus, memahami bagaimana ajaran ini berinteraksi dengan struktur kekuasaan dan kepemimpinan pada saat itu, serta menjelajahi implikasi konkritnya bagi pelayanan gereja di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka jendela wawasan baru terkait bagaimana kepemimpinan gereja dapat menjangkau dimensi sosial dan ekonomi dari panggilan pelayanan mereka. Melalui analisis yang cermat terhadap ajaran ini, peneliti dan pembaca secara umum akan menemukan betapa relevannya pesan Yesus dalam memandu dan membentuk dinamika pelayanan gereja modern. Implikasi dari ajaran kepemimpinan Yesus akan memengaruhi bagaimana struktur kepemimpinan dibentuk, bagaimana pelayanan diintegrasikan dalam kehidupan komunitas gereja, dan bagaimana jemaat memahami panggilan mereka untuk melayani tanpa pamrih. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap diskursus tentang teologi kepemimpinan dan pelayanan gereja dalam masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka mengenai "Tafsir Sosial-Ekonomis dari Ajaran Kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:25-28: Implikasinya bagi Pelayanan Gereja" melibatkan analisis mendalam terhadap literatur, tafsir, dan sumber-sumber terkait dengan teks Alkitab dan konteks sosial-ekonomi pada masa Yesus. Pertama-tama, penelitian ini memfokuskan pada kajian teks Alkitab, dengan penekanan pada Matius 20:25-28. Teks ini dianalisis secara eksposisi, mengidentifikasi kata-kata kunci, struktur kalimat, dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu

dalam memahami ajaran kepemimpinan Yesus yang diungkapkan dalam teks tersebut. Selanjutnya, metode penelitian ini melibatkan pemeriksaan tafsir historis. Ini mencakup kajian dari berbagai tafsir klasik dan modern yang menginterpretasikan Matius 20:25-28. Melalui tafsir historis, peneliti dapat mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran ini diterima dan diartikan oleh masyarakat pada zaman Yesus. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan penelusuran literatur terkait konteks sosial-ekonomi pada masa Yesus. Ini termasuk studi tentang struktur sosial, sistem ekonomi, dan norma-norma budaya pada zaman tersebut. Pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks ini membantu dalam menggali implikasi ajaran kepemimpinan Yesus terhadap struktur kekuasaan dan kepemimpinan pada masa itu.

Dari hasil analisis teks Alkitab, tafsir historis, dan penelusuran literatur kontekstual, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola-pola teologis dan temuan signifikan terkait dengan ajaran kepemimpinan Yesus. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja di era kontemporer. Implikasi dari ajaran ini terhadap struktur kepemimpinan gereja dan praktik pelayanan akan menjadi fokus utama dari pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Alkitab Matius 20:25-28

Pengajaran dari Yesus dalam Matius 20:25-28 menyoroti inti dari ajaran-Nya tentang kepemimpinan dan pelayanan. Di dalamnya terdapat seruan untuk memahami sifat sejati dari kebesaran dan kepemimpinan dalam konteks Kerajaan Allah. Teks ini ditempatkan dalam narasi Injil Matius, di mana Yesus, dalam konteks pembicaraan ini, merespons permintaan dari dua murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, yang menginginkan kedudukan istimewa dalam Kerajaan-Nya. Jawaban Yesus menggambarkan perbedaan antara paradigma dunia dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam Kerajaan Surgawi. Konteks historis dan budaya pada saat itu sangat penting untuk dipahami dalam membaca teks ini. Pada masa itu, masyarakat Yahudi hidup di bawah pemerintahan Romawi yang seringkali otoriter dan didominasi oleh sistem kelas sosial yang kuat. Kepemimpinan umumnya dianggap sebagai tanda kekuasaan dan otoritas. Dalam situasi ini, ajaran Yesus menantang norma-norma yang berlaku dan menawarkan visi baru tentang sifat dan tujuan kepemimpinan.

Dalam analisis teks ini, akan dianalisis dan dibahas secara seksama ayat-ayat tersebut, menekankan poin-poin kunci termasuk perbandingan antara sistem kepemimpinan dunia dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus, serta implikasinya bagi para pengikut-Nya dalam konteks gereja dan pelayanan. Kesadaran akan pesan dan prinsip yang terkandung di dalam teks ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara Yesus mengajarkan tentang kebesaran sejati dan membangun fondasi pelayanan yang sehat dalam komunitas Kristen. Dengan demikian, analisis teks ini bertujuan untuk mengungkapkan makna mendalam dari ajaran Yesus tentang kepemimpinan dan pelayanan, serta relevansinya bagi konteks gereja dan kehidupan Kristen pada masa kini.

Analisis Konteks Matius 20:25-28

Untuk memahami sepenuhnya ajaran Yesus dalam Matius 20:25-28, kita perlu memasukkan teks ini dalam konteks historis, budaya, dan teologis yang ada pada masa tersebut. Pada abad pertama Masehi, Palestina berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi yang telah mendominasi wilayah tersebut selama beberapa abad. Kekuasaan Romawi tercermin dalam struktur politik dan

sosial, di mana penguasaan dan hierarki merupakan norma yang diakui. Para penguasa Romawi, termasuk gubernur dan pejabat tinggi, memerintah dengan tangan besi dan mempertahankan kontrol melalui kekuatan militer. Sementara itu, elit sosial dan ekonomi, terutama bangsawan dan pedagang kaya, mendominasi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, kata-kata Yesus menjadi sebuah tantangan radikal terhadap norma-norma yang berlaku pada saat itu. Ketika Yesus berkata, "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka" (Matius 20:25), Dia secara jelas mengacu pada otoritas Romawi dan struktur pemerintahan yang mengandalkan kekuatan dan dominasi. Dalam lingkungan yang gejolak ini, kebenaran dari ajaran Yesus menjadi lebih mencolok: "Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:26-27).

Lebih dari sekadar menolak norma-norma kepemimpinan dunia, Yesus menawarkan alternatif yang radikal. Dia mengajak para murid-Nya untuk memahami bahwa kebesaran sejati terletak dalam pelayanan tanpa pamrih. Dengan memberikan contoh diri-Nya sendiri, Yesus mengatakan, "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28). Dalam konteks sosial-ekonomi yang dipenuhi dengan kesenjangan dan ketidakadilan, ajaran ini menggugah para pengikut Yesus untuk membawa perubahan revolusioner dalam cara mereka memandang dan mempraktikkan kepemimpinan serta pelayanan.

Dengan memahami konteks ini, kita dapat menghargai betapa revolusioner dan membebaskan ajaran Yesus dalam Matius 20:25-28. Tidak hanya menentang sistem kekuasaan yang menindas, Dia juga memberikan landasan untuk pelayanan yang inklusif, penuh kasih, dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Ajaran ini membebaskan para pengikut-Nya dari tekanan untuk mencari kebesaran dalam cara dunia, dan mengajak mereka untuk mengadopsi paradigma pelayanan Kristus yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih memahami urgensi dan relevansi dari ajaran ini dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi kontemporer.

Teologi kepemimpinan yang diungkapkan oleh Yesus dalam teks Matius 20:25-28 adalah sebuah revolusi terhadap paradigma kepemimpinan yang umumnya berlaku dalam masyarakat pada masa-Nya, dan tetap relevan hingga hari ini. Adapun model kepemimpinan Yesus yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Pelayanan Tanpa Pamrih.** Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah pelayanan tanpa pamrih. Ia memberikan contoh ketika mengatakan, "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28). Ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi.
2. **Penolakan Terhadap Norma-Norma Hierarkis.** Yesus menolak norma-norma hierarkis yang lazim dalam struktur sosial-ekonomi pada masa itu. Ia mengatakan, "Tidaklah

demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:26-27). Ini mengajarkan bahwa ukuran kebesaran bukanlah kedudukan atau otoritas, melainkan pelayanan dan pengabdian kepada orang lain.

3. **Pemberian Nyawa sebagai Tebusan.** Yesus mengungkapkan bahwa tujuan utama kepemimpinan-Nya adalah memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah yang bersedia mengorbankan diri demi kesejahteraan dan kehidupan orang lain. Pemimpin Kristen tidak mencari kemuliaan pribadi, tetapi memikul tanggung jawab untuk membebaskan dan memperkaya kehidupan orang-orang yang dipimpinnya.
4. **Penghapus Hierarki Sosial dan Ekonomi.** Ajaran Yesus juga menghapus batasan dan stigma sosial-ekonomi. Ia memperlakukan semua orang dengan martabat yang sama, memandang mereka sebagai individu yang berharga di hadapan Allah tanpa memandang status atau kekayaan mereka.

Dalam keseluruhan ajarannya, Yesus mengajak untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani dan memajukan kesejahteraan orang lain, yang adalah panggilan untuk membebaskan dan memulihkan, bukan untuk memerintah atau memegang kekuasaan atas orang lain. Teologi kepemimpinan Yesus tidak hanya relevan dalam konteks gereja, tetapi juga memberikan inspirasi bagi kepemimpinan di segala aspek kehidupan, termasuk di dunia bisnis, politik, dan masyarakat secara keseluruhan.

Tafsir Sosial-Ekonomis Pada Zaman Yesus

Untuk memahami ajaran-ajaran Yesus, sangat penting untuk memahami konteks sosial-ekonomis pada zaman-Nya. Pada abad pertama Masehi di Palestina, masyarakat Yahudi hidup di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Struktur sosial-ekonomi pada masa itu didasarkan pada hierarki yang kuat. Elit sosial terdiri dari kelompok aristokrat, pedagang kaya, dan pemilik tanah, sementara mayoritas rakyat hidup di bawah garis kemiskinan. Sistem perbudakan juga mendominasi kehidupan sehari-hari, di mana orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah diperlakukan sebagai hamba atau budak. Dalam konteks ini, pemerintah Romawi mempertahankan kekuasaannya melalui militer dan penindasan. Para penguasa, termasuk gubernur dan centurion, mengawasi wilayah-wilayah mereka dengan tangan besi, memastikan kepatuhan rakyat. Kekuatan ekonomi dikonsolidasikan di tangan orang-orang kaya dan elit, yang mengontrol sumber daya dan produksi. Bagi masyarakat Yahudi biasa, keberadaan dalam struktur ini sering kali berarti hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, terusir dari tanah mereka, dan menghadapi ketidakadilan sosial. Namun, dalam konteks ini, Yesus datang dengan ajaran-ajaran yang mengubah paradigma. Ia membangkitkan harapan bagi mereka yang tertindas dan menekankan pentingnya keadilan sosial. Ajaran-ajaran Yesus mengajak umat-Nya untuk memandang orang miskin, terpinggirkan, dan teraniaya sebagai fokus utama perhatian mereka. Ia mendukung gagasan memberi kepada yang membutuhkan dan

menuntut pengelolaan kekayaan dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, Yesus membuka jalan bagi pelayanan dan inklusi sosial, bahkan ketika struktur sosial-ekonomi mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam khotbah-khotbah dan perumpamaan-Nya, Yesus mengkritik secara terbuka ketidakadilan ekonomi, menekankan pentingnya belas kasihan, dan mendukung komunitas yang hidup dalam kasih, keadilan, dan perhatian terhadap sesama. Ajaran-ajaran ini tidak hanya menantang norma-norma yang ada, tetapi juga mengajak pengikut-Nya untuk membangun masyarakat yang berpusat pada keadilan dan kasih.

Pentingnya memahami tafsir struktur sosial-ekonomis pada zaman Yesus juga dapat dilihat dari cara Yesus berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Ia tidak hanya mengajar di dalam sinagoge atau di hadapan para ahli Taurat, tetapi juga seringkali berada di antara orang banyak, termasuk mereka yang dianggap terpinggirkan oleh masyarakat. Yesus berbicara dengan tukang cukur, pemungut cukai, dan orang-orang yang terkenal sebagai orang berdosa, menunjukkan ketertarikan-Nya pada keadaan dan kebutuhan semua orang, terlepas dari status sosial mereka. Ini menegaskan ajaran bahwa nilai sejati dan martabat manusia tidak boleh dinilai berdasarkan posisi atau kekayaan, melainkan oleh kasih dan pelayanan. Selain itu, ajaran-ajaran Yesus juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial bagi orang-orang yang diberkati dengan sumber daya materi yang berlimpah. Yesus menekankan bahwa mereka yang diberkati dengan kekayaan memiliki kewajiban untuk membagikannya kepada yang membutuhkan. Ini terlihat dalam kisah-kisah perumpamaan-Nya tentang orang kaya dan Lazarus, atau tentang orang kaya yang memutuskan untuk mengikuti-Nya dengan memberikan harta bendanya kepada yang miskin. Pesan ini relevan dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi, menekankan bahwa kekayaan dan sumber daya seharusnya digunakan untuk memajukan kesejahteraan bersama dan bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

Tafsir struktur sosial-ekonomis pada zaman Yesus juga mengilustrasikan bahwa Dia memahami dan peduli terhadap beban ekonomi yang ditanggung oleh rakyat jelata. Ketika Yesus memberi makan lima ribu orang atau menyembuhkan orang-orang yang menderita penyakit, Dia tidak hanya memenuhi kebutuhan rohaniyah mereka, tetapi juga kebutuhan fisik mereka, yang memberikan contoh bahwa pelayanan tidak hanya terbatas pada dimensi rohaniyah, tetapi juga terlibat dalam memenuhi kebutuhan nyata dari orang-orang yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi.

Ajaran kepemimpinan Yesus yang diungkapkan dalam teks Matius 20:25-28 memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial-ekonomi pada masa-Nya. Mari kita analisis bagaimana ajaran ini terhubung dengan konteks sosial-ekonomi pada zaman Yesus. Pada abad pertama Masehi, Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi. Struktur sosial dan ekonomi saat itu didominasi oleh kelas sosial yang terbagi jelas. Elit sosial terdiri dari bangsawan, pedagang kaya, dan pemilik tanah yang memegang kekayaan dan kekuasaan. Di sisi lain, mayoritas rakyat hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, dengan sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh kasar. Selain itu, sistem perbudakan turut mendukung ekonomi yang tidak adil, di mana budak-budak dianggap sebagai properti dan tidak memiliki hak-hak yang sama dengan orang bebas.

Ajaran kepemimpinan Yesus menantang paradigma ini secara mendasar. Ia menolak norma-norma hierarkis dan otoriter yang berlaku pada struktur sosial-ekonomi saat itu. Ketika Yesus mengatakan, "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani

dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang " (Matius 20:25), Dia mengidentifikasi pola kepemimpinan di masyarakat Romawi yang didasarkan pada otoritas dan dominasi.

Dalam konteks ini, ajaran Yesus tentang kepemimpinan yang sejati menjadi terang benderang. Ia memberikan solusi alternatif yang revolusioner, yakni bahwa kepemimpinan yang sejati adalah pelayanan tanpa pamrih. Dia mengajak para murid-Nya untuk memahami bahwa kebesaran sejati terletak dalam pelayanan dan pengabdian kepada orang lain. Dengan kata lain, kepemimpinan Kristiani tidak mengukur kehebatan berdasarkan otoritas atau kekayaan, melainkan pada sejauh mana seseorang mampu melayani dan memajukan kesejahteraan sesama. Pengorbanan diri Yesus sebagai "tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28) menjadi titik puncak dari ajaran kepemimpinan-Nya. Dalam konteks sosial-ekonomi yang ditandai oleh ketidakadilan dan ketimpangan, Yesus menegaskan bahwa tugas seorang pemimpin adalah mengorbankan diri untuk melayani dan membebaskan orang-orang yang tertindas oleh beban sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, ajaran kepemimpinan Yesus tidak hanya meneguhkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga memiliki implikasi revolusioner bagi struktur sosial-ekonomi pada masanya. Ia mengajak umat-Nya untuk membangun masyarakat yang adil, peduli, dan inklusif, dan membebaskan mereka dari kungkungan paradigma kepemimpinan yang didasarkan pada dominasi dan kepentingan pribadi. Dalam konteks modern, ajaran ini tetap relevan, mengingat pentingnya menghadapi tantangan sosial dan ekonomi dengan semangat pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Akhirnya, pemahaman tafsir struktur sosial-ekonomis pada zaman Yesus membawa kita pada suatu pemahaman bahwa ajaran-ajaran-Nya memiliki relevansi yang tak terbatas dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di dunia kontemporer. Ajaran-Nya mengajak untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan peduli terhadap kebutuhan orang-orang yang lemah. Pemahaman ini membentuk fondasi bagi pelayanan gereja dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan mengajak untuk membangun komunitas yang berpusat pada nilai-nilai keadilan dan kasih, sesuai dengan visi Kerajaan Allah yang diutuskan oleh Yesus.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap tafsir struktur sosial-ekonomis pada zaman Yesus memberikan wawasan yang mendalam tentang latar belakang sosial dan ekonomi yang mempengaruhi konteks pelayanan-Nya. Ajaran-ajaran Yesus tidak hanya mengubah pandangan tentang kekuasaan dan kepemimpinan, tetapi juga mengajak untuk memperjuangkan keadilan sosial dan memperhatikan kebutuhan orang-orang yang tertindas. Dengan demikian, pemahaman ini memberikan dasar kuat bagi ajaran dan pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di dunia kontemporer.

Implikasi Kepemimpinan Yesus bagi Pelayanan Gereja

Ajaran kepemimpinan Yesus memiliki relevansi dan aplikabilitas yang besar dalam konteks pelayanan gereja modern. Berikut adalah beberapa cara di mana ajaran ini dapat diterapkan.

Pelayanan Tanpa Pamrih. Kepemimpinan dalam gereja modern haruslah berakar pada pelayanan tanpa pamrih, sebagaimana Yesus ajar. Pemimpin gereja harus memprioritaskan kebutuhan dan pertumbuhan rohaniyah jemaat di atas kepentingan pribadi atau kebanggaan diri. Mereka harus siap memimpin dengan memberikan diri mereka untuk melayani dan memajukan kepentingan orang-orang yang dipimpin.

Menghapus Hierarki dan Memperlakukan Semua dengan Adil. Ajaran Yesus menekankan bahwa tidak ada perbedaan status atau martabat di hadapan Allah. Dalam konteks pelayanan gereja, ini berarti bahwa pemimpin harus menghilangkan hierarki yang menguntungkan segelintir orang, dan memperlakukan semua anggota jemaat dengan adil dan hormat.

Memperhatikan Kebutuhan Sosial dan Ekonomi Jemaat. Sebagaimana Yesus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan jasmani orang-orang yang Ia layani, para pemimpin gereja juga harus memperhatikan kebutuhan sosial dan ekonomi dari anggota jemaat. Mereka harus siap membantu dan memastikan bahwa kebutuhan praktis, seperti makanan, tempat tinggal, atau bantuan keuangan, terpenuhi.

Memberi Contoh Pengorbanan Diri. Yesus memberikan teladan yang kuat tentang pengorbanan diri untuk kepentingan orang lain. Para pemimpin gereja juga harus bersedia mengorbankan waktu, energi, dan sumber daya mereka untuk melayani jemaat. Mereka harus siap memikul beban pelayanan dengan penuh tanggung jawab dan kasih.

Memajukan Kesejahteraan Bersama. Ajaran kepemimpinan Yesus mengajarkan bahwa tujuan utama adalah memajukan kesejahteraan bersama dan pertumbuhan rohaniah jemaat. Pemimpin gereja harus mengarahkan visi dan strategi pelayanan untuk memastikan bahwa seluruh jemaat berkembang secara rohaniah, sosial, dan ekonomi.

Memberikan Prioritas pada Pengajaran dan Pertumbuhan Rohaniah. Yesus selalu memberikan penekanan yang kuat pada pengajaran Firman Allah dan pertumbuhan rohaniah. Para pemimpin gereja juga harus memprioritaskan pengajaran Alkitab yang sehat dan memberikan dukungan untuk pertumbuhan rohaniah anggota jemaat.

Dengan menerapkan ajaran kepemimpinan Yesus, pelayanan gereja modern dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan peduli terhadap kebutuhan anggota jemaat. Ini akan membangun komunitas yang kuat, penuh kasih, dan memberi kesaksian kuat tentang kasih Kristus kepada dunia.

Ajaran kepemimpinan Yesus, sebagaimana terungkap dalam Matius 20:25-28, memiliki dampak yang mendalam terhadap struktur kepemimpinan dan dinamika dalam pelayanan gereja. Pertama-tama, ajaran ini menempatkan pelayanan tanpa pamrih sebagai pusat dari struktur kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja yang mengikuti ajaran ini tidak hanya dikenal oleh otoritas atau gelar mereka, melainkan oleh dedikasi mereka untuk melayani dan memajukan kepentingan jemaat. Ini membentuk struktur kepemimpinan yang inklusif, di mana setiap orang, terlepas dari posisi atau pangkat, diundang untuk turut berperan aktif dalam pelayanan. Selain itu, ajaran ini menggeser paradigma otoriter dan hierarkis dalam kepemimpinan gereja. Pemimpin tidak lagi dilihat sebagai figuran yang memegang kekuasaan, tetapi sebagai pelayan yang bertanggung jawab untuk memelihara dan memajukan kepentingan jemaat. Dinamika ini menciptakan suasana saling percaya dan kolaboratif di antara anggota jemaat serta memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam misi dan visi gereja.

Ajaran ini juga mendorong pengembangan kepemimpinan yang bersifat pelayanan di semua tingkatan. Bukan hanya pemimpin utama, tetapi juga pemimpin sel di dalam jemaat dipanggil untuk menjadi hamba bagi sesama. Hal ini menghasilkan struktur kepemimpinan yang terdiversifikasi, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam memajukan tujuan pelayanan gereja. Terakhir, ajaran ini mengajak para pemimpin gereja untuk memprioritaskan kebutuhan sosial dan rohaniah jemaat di atas kepentingan pribadi. Mereka diundang untuk

mengorbankan diri dalam pelayanan, menghadapi tantangan, dan membimbing jemaat dalam pertumbuhan rohaniah. Dalam dinamika pelayanan gereja yang terbentuk, pemimpin menjadi teladan dalam kasih, kesabaran, dan pelayanan yang tulus.

Dengan menerapkan ajaran kepemimpinan Yesus, struktur kepemimpinan gereja tidak hanya berubah menjadi lebih inklusif dan pelayanan-terpusat, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan rohaniah dan kesejahteraan bersama. Ini memastikan bahwa gereja bukan hanya tempat di mana orang datang untuk mendengarkan, tetapi juga tempat di mana setiap orang aktif terlibat dalam membangun Kerajaan Allah di bumi.

Perbandingan Kepemimpinan Yesus dengan Konsep-Konsep Kepemimpinan Modern

Ajaran kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:25-28 menyajikan perbedaan mendasar dengan konsep-konsep kepemimpinan yang seringkali diterapkan dalam konteks gereja saat ini. Salah satu perbedaan utama adalah paradigma pelayanan tanpa pamrih yang diadvokasi oleh Yesus. Seringkali, dalam struktur kepemimpinan gereja modern, terdapat penekanan pada otoritas dan pengaruh, dengan pemimpin dianggap sebagai orang yang memegang kendali dan memberikan arahan. Namun, Yesus membalikkan paradigma ini dengan menekankan bahwa sejatinya kepemimpinan yang efektif adalah tentang melayani orang lain dengan tulus, tanpa memikirkan pengakuan atau imbalan pribadi. Selain itu, ajaran Yesus menantang norma-norma hierarkis yang seringkali terlihat dalam struktur kepemimpinan gereja modern. Terkadang, terdapat kecenderungan untuk mendewakan atau mengangkat pemimpin ke posisi yang lebih tinggi, sementara anggota jemaat lainnya dianggap sebagai penerima pelayanan. Konsep ini berbeda dengan ajaran Yesus, di mana Dia menekankan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar di antara mereka harus menjadi pelayan bagi sesama. Dalam pandangan Yesus, setiap orang mempunyai nilai yang sama di hadapan Allah, dan pemimpin bertanggung jawab untuk melayani dan memajukan kepentingan semua anggota jemaat.

Selanjutnya, ajaran kepemimpinan Yesus menekankan pengorbanan diri sebagai ciri utama seorang pemimpin. Dia memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah tentang mengabdikan diri untuk kesejahteraan dan pertumbuhan rohaniah orang lain. Di kontras, dalam beberapa kasus, konsep kepemimpinan gereja modern dapat terfokus pada pencapaian pribadi, pengaruh yang besar, atau keberhasilan dalam aspek tertentu. Namun, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani seharusnya tidak terpengaruh oleh pencapaian pribadi atau popularitas, melainkan oleh kesediaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Terakhir, ajaran Yesus mendorong para pemimpin gereja untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan ekonomi dari anggota jemaat. Ini mencakup memberi perhatian terhadap kondisi fisik dan material dari jemaat serta memberikan dukungan dalam hal kebutuhan praktis. Di dalam struktur kepemimpinan gereja modern, seringkali ada bahaya bahwa pemimpin dapat terfokus pada pelayanan rohaniah saja dan mengabaikan aspek praktis dari kehidupan jemaat. Namun, ajaran Yesus mengingatkan bahwa pemimpin seharusnya memiliki kepedulian yang nyata terhadap kebutuhan jemaat dalam segala aspek kehidupan.

Tidak hanya itu, ajaran kepemimpinan Yesus juga menekankan nilai-nilai yang penting dalam membentuk kepemimpinan dalam konteks gereja modern. Salah satunya adalah teladan kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Yesus adalah teladan sempurna bagi para pemimpin,

memperlihatkan cara memimpin dengan keadilan dan bijaksana. Ia tidak memihak atau mendiskriminasi, tetapi selalu memperlakukan setiap orang dengan kasih dan keadilan. Dalam konteks gereja modern, pemimpin harus mempraktikkan keadilan dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota jemaat untuk berpartisipasi, dan tidak memihak terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, ajaran kepemimpinan Yesus juga menekankan pentingnya kebijaksanaan spiritual dalam mengambil keputusan. Ia selalu menghubungkan diri-Nya dengan Bapa Surgawi dan mengambil keputusan berdasarkan kehendak-Nya. Para pemimpin gereja juga harus senantiasa menggantungkan keputusan-keputusan mereka pada Firman Tuhan dan mengupayakan koneksi spiritual yang kuat dengan Tuhan melalui doa dan meditasi Alkitab. Ini memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek duniawi, tetapi juga mengakomodasi kehendak dan rencana Allah. Terlebih lagi, ajaran kepemimpinan Yesus mengajarkan tentang pentingnya keterbukaan terhadap umpan balik dan pembelajaran terus-menerus. Yesus seringkali mendengarkan dan memperhatikan kebutuhan serta pertanyaan para murid-Nya. Ia tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga berkomunikasi secara efektif dengan mereka. Dalam pelayanan gereja modern, para pemimpin harus membuka diri untuk menerima saran dan umpan balik dari anggota jemaat. Ini memungkinkan untuk pertumbuhan dan perbaikan terus-menerus dalam pelayanan gereja.

Terakhir, ajaran kepemimpinan Yesus mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang memimpin dengan penuh kasih dan kepedulian. Yesus selalu memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan rohani dari orang-orang yang Ia layani. Para pemimpin gereja juga harus memperlihatkan kasih yang tulus terhadap jemaat, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan dukungan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini menciptakan atmosfer pelayanan yang penuh kasih, di mana setiap anggota jemaat merasa diterima dan dicintai. Dengan memahami dan mengadopsi ajaran kepemimpinan Yesus, gereja dapat membangun struktur kepemimpinan yang kuat, adil, bijaksana, dan penuh kasih. Hal ini akan membawa dampak positif yang besar bagi pertumbuhan rohani jemaat dan memperluas pengaruh gereja dalam memenuhi misi Kristus di dunia.

Dengan demikian, perbandingan antara ajaran kepemimpinan Yesus dengan konsep-konsep kepemimpinan yang seringkali diterapkan dalam gereja saat ini mengungkapkan perbedaan mendasar dalam paradigma dan fokus pelayanan. Ajaran Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah tentang pelayanan tanpa pamrih, penghapusan hierarki sosial, pengorbanan diri, dan perhatian nyata terhadap kebutuhan anggota jemaat. Dengan memahami dan menerapkan ajaran ini, gereja dapat membangun struktur kepemimpinan yang lebih sejalan dengan visi Yesus tentang pelayanan dan kepemimpinan Kristiani.

Studi Kasus Kepemimpinan Yesus dalam Konteks Pelayanan Gereja

Sebagai contoh konkret untuk mengilustrasikan bagaimana ajaran kepemimpinan Yesus dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja, sebuah kasus seorang pendeta di sebuah gereja lokal.

Pendeta ini memimpin jemaat yang terdiri dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi, dengan anggota yang memiliki berbagai kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan mereka. Pendeta

ini memutuskan untuk mempraktikkan ajaran kepemimpinan Yesus dengan menerapkan pendekatan pelayanan tanpa pamrih. Ia tidak hanya berperan sebagai figur otoritas yang memberikan arahan, tetapi lebih sebagai seorang pelayan yang memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan jemaatnya. Ia memastikan bahwa setiap anggota jemaat merasa didengar dan dihargai, dan selalu tersedia untuk memberikan bimbingan dan dukungan. Selain itu, pendeta ini menghapuskan hierarki yang kaku dalam struktur gereja. Ia mengajak seluruh tim pelayan dan kepemimpinan gereja untuk bekerja bersama-sama dalam semangat kolaboratif. Mereka tidak hanya mengambil peran sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai rekan sejawat dalam pelayanan. Pendeta ini mempromosikan suasana saling percaya di antara timnya dan memberikan ruang bagi anggota untuk berkembang dan mengambil inisiatif dalam pelayanan gereja.

Pendeta ini juga memperhatikan kebutuhan sosial dan rohaniah dari jemaatnya. Ia secara teratur melakukan pertemuan kecil dengan anggota jemaat untuk mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan mereka. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan ekonomi atau masalah pribadi, ia dan tim pelayan gereja memberikan dukungan praktis, seperti memberi bantuan finansial atau membantu dalam mencari solusi yang sesuai. Tidak hanya itu, pendeta ini juga menerapkan kebijaksanaan spiritual dalam pengambilan keputusan. Ia secara konsisten memprioritaskan doa dan meditasi Alkitab dalam proses pengambilan keputusan gereja. Ketika dihadapkan pada keputusan-keputusan penting, ia selalu mengajak tim pelayan dan jemaat untuk berdoa bersama, mencari arahan dari Tuhan, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kehendak-Nya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap keputusan gereja tidak hanya berdasarkan pertimbangan duniawi, tetapi juga didorong oleh pengarahan rohaniah yang mendalam.

Selanjutnya, pendeta ini membuka diri untuk menerima umpan balik dan kritik yang membangun dari anggota jemaat. Ia mengadakan forum diskusi terbuka dan meminta masukan dari jemaat tentang berbagai aspek pelayanan gereja. Pendeta ini percaya bahwa umpan balik dari jemaat merupakan sumber wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pelayanan gereja. Dengan sikap terbuka ini, ia memastikan bahwa visi dan program gereja selalu responsif terhadap kebutuhan dan harapan jemaat. Terakhir, pendeta ini memperlihatkan kasih dan kepedulian yang tulus terhadap anggota jemaat. Ia tidak hanya memenuhi kebutuhan rohaniah, tetapi juga memberikan perhatian terhadap aspek praktis kehidupan mereka. Misalnya, ketika ada anggota yang mengalami kesusahan, ia dan tim pelayan gereja memberikan dukungan moral, mendoakan mereka, dan membantu dalam mencari solusi. Pendeta ini juga sering mengunjungi anggota jemaat yang sakit atau dalam kesulitan untuk memberikan penghiburan dan doa.

Dengan menggabungkan ajaran kepemimpinan Yesus dengan kearifan dan keterbukaan yang terdemonstrasikan oleh pendeta ini, gereja ini berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan pertumbuhan rohaniah yang sehat dan inklusif. Anggota jemaat merasa didukung dalam perjalanan iman mereka dan merasa bahwa gereja adalah tempat di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang. Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga mencakup pelayanan yang memenuhi kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja ini menjadi saluran kasih Kristus yang nyata bagi komunitas sekitarnya. Kasus ini memperlihatkan bahwa ajaran kepemimpinan Yesus adalah relevan dan dapat menginspirasi transformasi positif dalam pelayanan gereja modern.

Dengan mengadopsi ajaran kepemimpinan Yesus, pendeta ini berhasil menciptakan lingkungan gereja yang penuh kasih dan inklusif. Anggota jemaat merasa didukung, dihargai, dan terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Struktur kepemimpinan yang ada menjadi lebih terbuka dan kolaboratif, memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi sesuai dengan karunia dan panggilan mereka. Dengan demikian, gereja ini mengalami pertumbuhan rohaniyah yang signifikan dan memiliki dampak positif yang besar dalam melayani masyarakat sekitar. Kasus ini menunjukkan bahwa ajaran kepemimpinan Yesus bukan hanya teori, tetapi dapat menjadi kenyataan yang dapat memperkaya dan memperluas pelayanan gereja di dunia ini.

Tantangan dan Peluang Konflik Penerapan Praktik Pelayanan Gereja

Saat mencoba menerapkan ajaran kepemimpinan Yesus dalam praktik pelayanan gereja, ada potensi tantangan dan konflik yang mungkin muncul. Pertama-tama, mungkin terjadi resistensi atau ketidaknyamanan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan struktur kepemimpinan yang berbeda. Mereka yang telah terbiasa dengan hierarki yang jelas atau otoritas yang kuat mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pelayanan tanpa pamrih yang lebih inklusif. Selain itu, mungkin timbul kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan individu dengan visi dan misi keseluruhan gereja. Beberapa anggota jemaat mungkin memiliki harapan atau ekspektasi yang berbeda terhadap peran dan tanggung jawab pemimpin gereja. Pemimpin harus memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil selaras dengan visi keseluruhan gereja, sambil tetap memperhatikan kebutuhan unik dari setiap anggota.

Konflik juga bisa muncul jika ada ketegangan atau perbedaan pendapat dalam interpretasi atau aplikasi konkret dari ajaran kepemimpinan Yesus. Beberapa orang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip Yesus ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan gereja sehari-hari. Penting bagi pemimpin untuk menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi bersama guna mengatasi perbedaan ini. Selain itu, mungkin ada tantangan dalam memastikan bahwa kebutuhan sosial dan ekonomi dari anggota jemaat dipenuhi dengan adil dan bijaksana. Pemimpin harus memastikan bahwa sumber daya dan dukungan yang tersedia digunakan secara efisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan jemaat, sambil memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau penyalahgunaan dalam distribusi sumber daya. Terakhir, dapat muncul tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara pelayanan praktis dan pelayanan rohaniyah. Pemimpin harus memastikan bahwa pelayanan gereja mencakup kedua aspek ini dengan seimbang, sehingga anggota jemaat dapat tumbuh secara rohaniyah sambil juga mendapatkan dukungan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyadari potensi tantangan ini, pemimpin gereja dapat mempersiapkan diri dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi mereka. Komunikasi terbuka, pendekatan inklusif, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ajaran kepemimpinan Yesus akan membantu mengatasi tantangan ini dan membawa pelayanan gereja menuju pertumbuhan dan keberhasilan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah terungkap bahwa ajaran kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:25-28 memiliki implikasi mendalam terhadap struktur kekuasaan dan kepemimpinan dalam konteks pelayanan gereja. Penekanan Yesus pada pelayanan tanpa pamrih dan penolakan terhadap norma-norma hierarkis menyiratkan panggilan kepada umat Kristen untuk mengadopsi pendekatan pelayanan yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan sosial-ekonomi komunitas. Analisis terhadap konteks sosial-ekonomi pada masa Yesus juga memberikan wawasan penting mengenai tantangan dan konflik potensial yang dapat muncul saat mencoba menerapkan ajaran ini dalam praktik pelayanan gereja.

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa gereja modern dapat memperbarui dan memperkaya praktik kepemimpinan mereka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran kepemimpinan Yesus. Dengan memprioritaskan pelayanan yang mengutamakan keadilan sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan sosial-ekonomi, gereja dapat menjadi agen transformasi dalam masyarakat modern yang sering kali dihadapkan pada ketimpangan sosial dan ketegangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus mengenai teologi kepemimpinan dan pelayanan gereja, menegaskan pentingnya mengadopsi model kepemimpinan yang terinspirasi oleh ajaran Yesus untuk memenuhi panggilan pelayanan Kristen.

REFERENSI

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2).
- Daeli, A. D., Herens, S., & Christi, A. (2023). Makna Motivasi Pelayanan Berdasarkan Matius 20: 25-28 Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(1), 36-54.
- Darmanto, Y., & Siswanto, K. (2020). Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10: 43-45. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 33-47.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 208-224.
- Harijanto, R. (2015). Penerapan Kepemimpinan Kristen pada Perusahaan Pt. riasarana Putrajaya. *Agora*, 3(1), 787-796.
- Innawati, I. (2016). Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 74-89.
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 112-122.
- LAU, A. (2021). *Makna Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius 20: 20-28 dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Para Imam Dewasa Ini* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Parapat, Y. (2021). Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 143-155.
- Paulus, S. R., Binilang, B. B., & Selanno, S. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Melayani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 1-13.
- Renwarin, L. M. (2023). Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20: 26-28 dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam (Studi Eksegesis). *Jurnal Logos*, 3(1), 1-14.
- Sanderan, R. (2021). Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1-15.

Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129-144.